

Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 1 Aceh Barat

Marliana¹, Sy. Rohana²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirudeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: mar389807@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MAN 1 Aceh Barat masih menerapkan model-model pembelajaran yang terpusat pada guru, sehingga membuat siswa merasa jemu dan bosan. Selain itu siswa juga kurang aktif dalam belajar dan kurang memahami materi yang diajarkan guru. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui aktivitas siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat dalam belajar Fikih dengan menggunakan model Project Based Learning (PJBL). (2) untuk mengetahui dampak penerapan model Project Based Learning (PJBL) terhadap pemahaman fikih siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan teknik pengumpulan data tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik N-Gain dan uji pembeda (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat dalam belajar Fikih dengan menggunakan model Project Based Learning (PJBL) dilakukan dengan tahapan perencanaan untuk mempersiapkan semua kebutuhan pembelajaran seperti modul, media pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tahapan dari model PJBL, observasi dilakukan selama proses belajar dengan menggunakan PJBL dan refleksi untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan PJBL. Penerapan model Project Based Learning (PJBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman fikih siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 91,951 dengan kelas kontrol 80,238, perbedaannya sebesar 11,7131.

Kata kunci: **Model Project Based Learning, Pemahaman, Pelajaran Fikih**

Pendahuluan

Penguatan penerus bangsa di bidang karakter dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah melahirkan generasi yang bermoral lurus dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama dan Budha. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Pendidikan di sekolah dilakukan dengan berbagai penggunaan media dan model pembelajaran. Penggunaan model yang berbagai macam dapat memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi dan minat siswa untuk belajar bergantung pada bagaimana guru mempresentasikan materi yang disajikan. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk proyek-proyek yang dapat diselesaikan. Salah satu model pembelajaran dasar dalam proyek adalah pembelajaran Fiqih.

Materi Fikih adalah salah satu tema utama PAI yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fikih adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan norma-norma hukum Islam sebagai bagian dari bukti-bukti textual yang terperinci. Penugasan fiqih harus dipelajari berdasarkan dasar untuk memperluas pemahaman siswa dalam studi agama, sehingga Fiqih membangun hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan antara umat Islam di dalamnya (Kamalah, 2023).

Mata pelajaran Fikih berorientasi pada praktik ibadah dan muamalah yang memiliki dampak besar pada stabilitas dan nilai kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, memerlukan model pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa tidak bosan saat belajar. Salah satu models pembelajaran yang terpusat pada aktivitas siswa adalah *Project Based Learning (PJBL)*.

Model *Project Based Learning* merupakan model pendidikan yang memberikan insentif bagi siswa untuk belajar cara memecahkan masalah. Dasar pendidikan adalah menentukan konsep/proyek yang akan dilaksanakan. Selama pelaksanaan proyek, siswa akan ditugaskan pada waktu yang tepat antara guru dan siswa (Tuzzahra, 2019). Penerapan *Project Based Learning* menyiratkan bahwa siswa menyelesaikan secara langsung proyek yang ditugaskan dari guru. Situasi ini memberi insentif kepada siswa

untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mempengaruhi pemahaman materi yang diberikan kepada profesor.

Begitu juga halnya guru di MAN 1 Aceh Barat, juga menyajikan pelajaran Fikih kepada siswanya. Namun dari hasil observasi di lapangan, dalam kesehariannya guru MAN 1 Aceh Barat masih menerapkan model-model pembelajaran yang terpusat pada guru seperti metode ceramah, tanya jawab dan siswa hanya menulis materi di buku catatan. Kondisi tersebut membuat siswa merasa jemu dan bosan, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan kurang memahami materi yang diajarkan guru.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan eksperimen. Eksperimen adalah metode studi yang merupakan contoh untuk menentukan dampak dari suatu hal tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun penelitian eksperimen untuk melihat hasil belajar setelah penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih Kelas X di MAN 1 Aceh Barat.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Aceh Barat yang beralamat di jalan Sisingamangaraja Meulaboh, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Subjek atau informan adalah individu yang dapat menangkap, memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan refleksif, artikulasi yang efektif, dedikasi waktu untuk para peserta, dan sangat antusias dalam penelitian. Penggunaan metode penentuan subjek yaitu metode *purposive sampling*. Model ini menjadi salah satu strategi penentuan subjek yang paling sering dilakukan. Pemilihan sampel dengan model ini, mengikuti kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian (Khoiron, 2019). Adapun subjek penelitian ini yaitu

kelas Xb (kelas kontrol) dan kelas Xc (kelas eksperimen) MAN 1 Aceh Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Tes

Tes adalah instrumen evaluasi yang berisi pertanyaan yang disajikan kepada siswa, dengan tujuan mendapatkan jawaban darinya secara lisan, tertulis, atau fisik (Sugiyono, 2013). Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diajukan sebelum proses belajar mengajar dan sesuahd selesai proses mengajar di kelas. Soal tes disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan pilihan jawaban sudah tersedia dalam soal tesnya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah prosedur pengumpulan data yang berarti mengamati setiap aktivitas atau tanda apa yang terjadi, lalu mencatat dan mengetahui hasil yang diperoleh. Pengamatan mengacu pada pengamatan yang mewujudkan presisi dan tindakan untuk menemukan tujuan tertentu (Wijaya et al., 2025). Dalam hal ini observasi dilakukan dari dua arah yaitu observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti. Sedangkan observasi guru (peneliti) yang mengajar dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi Fikih di MAN 1 Aceh Barat. lembar observasi dibuat dengan skala skor.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh berupa data sekunder, karena datanya sudah ada dalam berbagai dokumen, kita hanya menggunakan data yang sudah ada tersebut (Abbas, 2005). Adapun dokumen yang dikutip dalam penelitian ini berupa gambaran MAN 1 Aceh Barat baik berkaitan dengan profil madrasah, kondisi guru, kondisi siswa serta sarana dan prasaranaanya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Hasil tes dianalisis dengan menggunakan dengan rumus N-Gain sebagai berikut

$$g) = \frac{(S \text{ post}) - (S \text{ pre})}{100\% - (S \text{ pre})}$$

Ket:

(g) = nilai yang dicari

(S post) = nilai rata-rata posttest

(S pre) = nilai rata-rata pretest (Sujanto, 2011).

Selanjutnya setelah dihitung peningkatan (N-Gain) dengan menggunakan rumus di atas, dibuat atau diklasifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.1 Katagori Peningkatan hasil Belajar (N-Gain)

Nilai Gain	Katagori
0,00 – 0,29	Rendah
0,30 – 0,69	Sedang
0,70 – 1,00	Tinggi

Setelah nilai pretest dan nilai posttes dicari nilai N-Gainnya, selanjutnya penulis juga menggunakan teknik analisis uji T (pembeda) hasil pretest dan nilai posttes. Untuk menguji pembeda tersebut penulis menganalisis dengan menguji T. Uji T dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 20.

- Hasil Observasi

Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus frekuensi sederhana dengan rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P= Angka yang dicari (Sudijono, 2006)

Setelah dihitung persentase hasil observasi selanjutnya akan dianalisis dan dikonversikan, mengikuti ketentuan kriteria nilai konversi sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Kriteria nilai konversi

Percentase (%)	Huruf
90-99	A
80-89	B
70-79	C
60-69	D
Kurang dari 60	Gagal

Sumber: Nana Sudjana: 118 (Sudjana, 2009)

Pembahasan/hasil

A. Model *Project Based Learning* (PJBL)

Model pembelajaran berarti adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dilaksanakan oleh seorang guru dan dosen dengan baik. Selain itu, proses pembelajaran harus sistematis, dan direncanakan dengan baik. Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda, artinya beda model pembelajaran beda pula sistem pengelolaan dan lingkungan belajar (Rohana & Syahputra, 2021). Begitu banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).

Secara bahasa *Project Based Learning* (PJBL) berasal dari bahasa Inggris project berarti proyek, *based* berarti dasar dan *learning* berarti mempelajari atau pengetahuan (Echols & Shadily, 2003). Jadi *Project Based Learning* secara bahasa berarti mempelajari sesuatu pengetahuan yang berdasarkan pada sebuah proyek.

Secara istilah *Project Based Learning* (PJBL) berarti model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat

tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri (PBL, 2020).

Pengertian *Project Based Learning* (PJBL) juga dijelaskan menurut beberapa ahli diantaranya Halim Purnomo dan Yunahar Ilyas menjelaskan model *Project Base Learning* (PJBL) merupakan suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran. *Project based learning* memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis (Purnomo & Ilyas, 2021).

Menurut Sri Lestari dan Ahmad Agung Yuwono menguraikan *Project Base Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media dan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Lestari & Yuwono, 2018).

Lisamatul Kamalah juga memaparkan *Project based learning* ialah salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara melibatkan mereka pada saat aktivitas belajar-mengajar dalam merancang dan membuat produk yang mengarah kepada *problem solving* (Kamalah, 2023).

Sutirman juga menjelaskan *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Proyek-proyek yang dibuat oleh siswa mendorong berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan atau masalah teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi

yang tidak lengkap atau tidak tepat, menentukan tujuan sendiri dan kerjasama kelompok (Sutirman, 2013).

Project Based Learning memiliki karakteristik belajar yang menjadikan proyek-proyek untuk diselesaikan. Adapun karakteristik pembelajaran *Project Based Learning* meliputi aspek isi, kegiatan, kondisi, dan hasil. Keempat karakteristik tersebut terlihat dari masing-masing setiap kegiatan siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek yang dilakukan diantaranya:

1) Aspek isi

Dalam pembelajaran berbasis proyek, aspek isi pembelajaran memiliki karakteristik yaitu (Sutirman, 2013):

- a) Masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks;
- b) Siswa menemukan hubungan antar ide secara interdisipliner;
- c) Siswa berjuang mengatasi ambiguitas; dan
- d) Menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian siswa.

2) Aspek Kegiatan

Aspek kegiatan *Project Based Learning* memiliki karakteristik yaitu (Sutirman, 2013):

- a) Siswa melakukan investigasi selama periode tertentu;
- b) Siswa dihadapkan pada suatu kesulitan, pencarian sumber dan pemecahan masalah;
- c) Siswa membuat hubungan antar ide dan memperoleh keterampilan baru;
- d) Siswa menggunakan perlengkapan alat sesungguhnya; dan
- e) Siswa menerima *feedback* tentang gagasannya dari orang lain.

3) Aspek Kondisi

Aspek kondisi *Project Based Learning* mencakup karakteristik yaitu (Sutirman, 2013):

- a) Siswa berperan sebagai masyarakat pencari dan melakukan latihan kerjanya dalam konteks sosial;
- b) Siswa mempraktikkan perilaku manajemen waktu dalam melaksanakan tugas secara individu maupun kelompok;

- c) Siswa mengarahkan kerjanya sendiri dan melakukan kontrol belajarnya; dan
- d) Siswa melakukan simulasi kerja profesional.

4) Aspek Hasil

Yang terakhir adalah aspek hasil. Karakteristik aspek hasil meliputi (Sutirman, 2013):

- a) Siswa menghasilkan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil belajarnya;
- b) Siswa terlibat dalam melakukan penilaian diri;
- c) Siswa bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka; dan
- d) Siswa memperagakan kompetensi nyata mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyuguhkan proyek-proyek kepada siswa untuk diselesaikan. Dalam belajar dengan model *Project Based Learning* ini siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang terlibat secara aktif dan dilakukan secara bersama-sama dalam menyelesaikan proyek-proyek yang diberikan oleh guru. Model *Project Based Learning* memiliki karakteristik meliputi aspek isi, kegiatan, kondisi, dan hasil.

B. Aktivitas Siswa Kelas X di MAN 1 Aceh Barat Dalam Belajar Fikih Dengan Menggunakan Model *Project Based Learning* (PJBL)

Aktivitas siswa kelas X di MAN dalam belajar Fikih dilakukan seiring dengan penerapan model-model pembelajaran. Dalam belajar di kelas eksperimen dilakukan dengan penerapan model *Project Based Learning* (PJBL). Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan pemebelajaran pada umumnya dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan observasi.

Pelaksanaan belajar Fikih materi zakat dilakukan awalnya tahapan perencanaan guru melakukan penyiapan media belajar dengan menggunakan OHP. Video materi pelajaran zakat yang akan disajikan kepada siswa di kelas nantinya. Projek yang disiapkan guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang disajikan melalui video belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PJBL) dilakukan oleh guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menentukan tema pelajaran kepada setiap kelompok. Selanjutnya guru menayangkan video materi zakat. Guru memerintahkan siswa untuk memperhatikan video yang disajikan melalui OHP. Projeknya guru memerintahkan siswa untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan materi yang diberikan kepada kelompok masing-masing.

Diakhir pelajaran guru melakukan evaluasi akhir terhadap projek yang dilakukan siswa. Guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasi hasil rangkuman materinya di depan kelas. Setiap kelompok diwakilkan oleh 1 orang yang menjelaskan ke depan kelas. Guru akan menilai presentasi siswa secara individu dan juga kelompok.

Diakhir pelajaran guru melakukan evaluasi terhadap siswa dengan melakukan tes tertulis, yang dibagikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang disajikan guru. Dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes tulis tersebut, guru dapat mempertimbangkan strategi selanjutnya untuk menciptakan kondisi belajar yang berkualitas.

Aktivitas pembelajaran Fikih materi zakat di kelas IX dengan model PJBL menekankan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek-proyek sehingga siswa lebih cepat memahami konsep yang diselesaikan dalam proyek. Keterlibatan siswa secara aktif dalam menunjukkan kesamaan dengan teori kontruktivisme yang dipelopori oleh John Dewey. Dewey menyumbangkan pemikiran yang mendukung pendekatan kontruktivisme ini yang berorientasi pada pengalaman dan tindakan praktis sebagai sarana pembelajaran sangat konsisten dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Dengan teori

konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep (Wahab & Rosnawati, 2020).

Penerapan model PJBL dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa secara langsung. Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, siswa belajar secara aktif dan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raudya Tuzzahra, Hanifah dan Syafdi Maizora yang menjelaskan bahwa penggunaan model PJBL memiliki kelebihan diantaranya (Tuzzahra, 2019):

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan berkomunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para siswa untuk mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

C. Dampak Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Pemahaman Fikih Siswa Kelas X di MAN 1 Aceh Barat

Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) yang dilakukan di kelas eksperimen sudah berjalan dengan lancar. Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) sudah memberikan dampak terhadap pemahaman siswa terhadap pelajaran Fikih di kelas X MAN 1 Aceh Barat. Peningkatan pemahaman siswa pada pelajaran Fikih di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari perbandingan hasil pencapaian belajar siswa berikut.

Tabel 4.1 Peningkatan pemahaman Fikih di Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	Nilai		N-Gain	Katagori
		Pretest	Posttest		
1.	AA	50	80	0,6	sedang
2.	AR	60	80	0,5	sedang
3.	AN	50	70	0,4	sedang
4.	AS	70	80	0,33	sedang
5.	BNP	60	80	0,5	sedang
6.	CTK	80	90	0,5	sedang
7.	CHA	70	90	0,67	sedang
8.	CND	40	70	0,5	sedang
9.	CRP	40	80	0,67	sedang
10.	CSN	50	80	0,6	sedang
11.	DLM	40	60	0,33	sedang
12.	FF	60	90	0,75	tinggi
13.	FNZ	50	70	0,4	sedang
14.	FIZ	70	80	0,33	sedang
15.	HNF	80	90	0,5	sedang
16.	IDM	60	80	0,5	sedang
17.	IR	50	60	0,2	sedang
18.	KI	50	80	0,6	sedang
19.	KL	60	80	0,5	sedang
20.	MC	60	90	0,75	tinggi
21.	MM	50	70	0,4	sedang
22.	MS	40	80	0,67	sedang
23.	MS	60	80	0,5	sedang
24.	NT	50	90	0,8	sedang
25.	NK	50	70	0,4	sedang
26.	NSA	60	80	0,5	sedang
27.	NU	60	70	0,25	sedang
28.	NSR	50	80	0,6	sedang

29.	PDH	70	80	0,33	sedang
30.	RJ	40	80	0,67	sedang
31.	RAU	70	90	0,67	sedang
32.	SFR	60	80	0,5	sedang
33.	SRA	50	70	0,4	sedang
34.	SRY	50	80	0,6	sedang
35.	SS	60	90	0,75	tinggi
36.	SSy	60	80	0,5	sedang
37.	SSa	60	80	0,5	sedang
38.	TDA	50	80	0,6	sedang
39.	UR	40	90	0,83	tinggi
40.	WN	50	80	0,6	sedang
41.	ZB	50	100	1	tinggi
42.	ZM	60	90	0,75	tinggi
Rata-Rata Kelas		55,71	80,24		

Dari tabel N-Gain di atas terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman Fikih siswa di kelas kontrol dengan penerapan model biasa dan metode yang biasa diterapkan sehari-hari di kelas. Peningkatan pemahaman Fikih pada siswa berada di katagori sedang dan tinggi. Untuk mengetahui tingkat persentase katagori peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Persentase Peningkatan pemahaman Fikih (N-Gain) di kelas Kontrol

Nilai Gain	Frekuensi	Persentase
0,00 – 0,29	-	-
0,30 – 0,69	36	85,71%
0,70 – 1,00	6	14,29%
Jumlah	42	100%

Dari tabel di atas terlihat peningkatan pemahaman Fikih siswa di kelas kontrol yang berada pada katagori sedang sebanyak 85,71% dan berada pada katagori tinggi sebanyak 14,29%.

Selanjutnya peneliti juga melakukan penerapan model PJBL di kelas eksperimen dengan peningkatan pemahamannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Peningkatan Pemahaman Fikih Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai		N-Gain	Ket
		Pretest	Posttest		
1.	AAQ	70	90	0,67	Sedang

2.	DF	60	90	0,75	tinggi
3.	FZ	40	70	0,5	Sedang
4.	FRN	50	100	1	tinggi
5.	MRA	70	90	0,67	Sedang
6.	MDA	70	90	0,67	Sedang
7.	MD	80	100	1	tinggi
8.	ML	60	100	1	tinggi
9.	MSy	80	100	1	tinggi
10.	RAF	70	90	0,67	Sedang
11.	RE	70	100	1	tinggi
12.	SAR	70	90	0,67	Sedang
13.	TRY	90	100	1	tinggi
14.	TZ	50	80	0,6	Sedang
15.	AAz	40	90	0,83	tinggi
16.	ASS	60	90	0,75	tinggi
17.	AZA	70	100	1	tinggi
18.	APS	40	80	0,67	Sedang
19.	DH	60	90	0,75	tinggi
20.	KPAN	70	90	0,67	Sedang
21.	MTI	70	90	0,67	Sedang
22.	MSM	70	90	0,67	Sedang
23.	MR	70	100	1	tinggi
24.	MHH	70	100	1	tinggi
25.	NSa	80	90	0,5	Sedang
26.	NZ	50	90	0,8	tinggi
27.	NM	80	90	0,5	Sedang
28.	PKK	70	90	0,67	Sedang
29.	PK	70	100	1	tinggi
30.	RM	90	100	1	tinggi
31.	RTy	60	90	0,75	tinggi
32.	RAz	70	90	0,67	Sedang
33.	SF	60	90	0,75	tinggi
34.	SSaI	80	100	1	tinggi
35.	ShS	60	90	0,75	tinggi
36.	SZ	40	80	0,67	Sedang
37.	SZA	50	90	0,8	tinggi
38.	SN	80	90	0,5	Sedang
39.	SyK	70	100	1	tinggi
40.	SIn	60	90	0,75	tinggi
41.	TFS	70	90	0,67	Sedang
Nilai Rata-rata Kelas		65,61	91,95		

Tabel 4.13 di atas menunjukkan peningkatan pemahaman Fikih di kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran PJBL meningkat yang berada pada katagori sedang dan tinggi. Peningkatan pemahaman tersebut dapat dikatagorikan dengan persentase sebagai berikut.

Tabel 4.4 Persentase Peningkatan pemahaman Fikih (N-Gain) di kelas

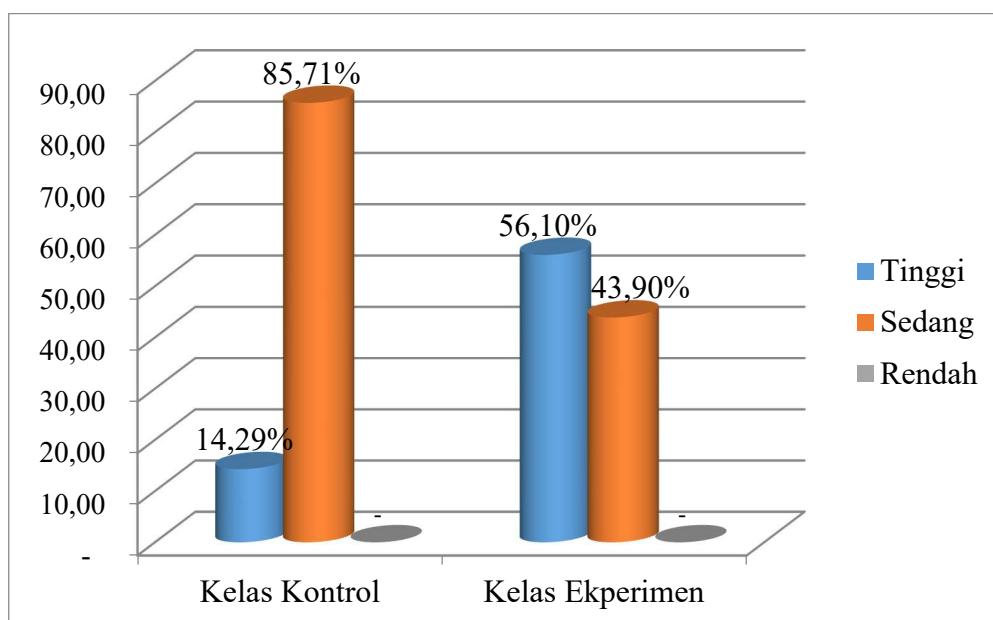
Eksperimen

Nilai Gain	Frekuensi	Persentase
0,00 – 0,29	-	
0,30 – 0,69	18	43,90%
0,70 – 1,00	23	56,10%
Jumlah	41	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan pemahaman Fikih dengan menggunakan model PJBL katagori tinggi sebanyak 56,10% dan pada katagori sedang sebanyak 43,90%. Dengan demikian terlihat peningkatan pemahaman Fikih siswa cukup tinggi dengan menggunakan model PJBL di kelas eksperimen.

Mengenai perbandingan peningkatan belajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat penulis gambarkan dalam bentuk diagram berikut.

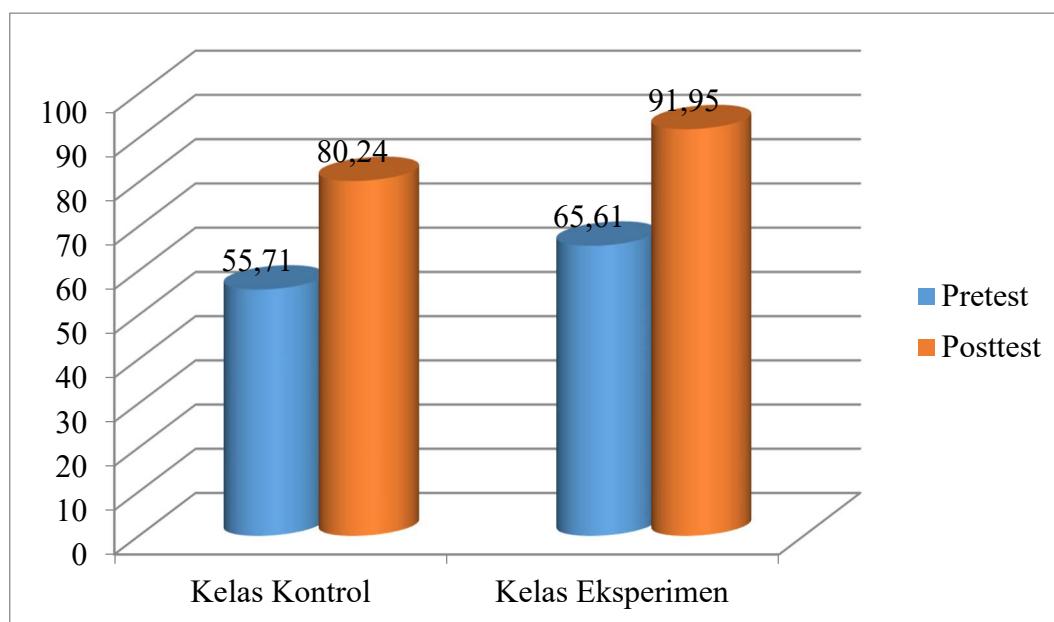
Gambar 4.1 Diagram Persentase Katagori Peningkatan Pemahaman Fikih Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Dari diagram di atas terlihat perbedaan pada katagori peningkatan pemahaman Fikih pada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan katagori peningkatan pemahaman di kelas kontrol lebih tinggi pada katagori sedang yang mencapai 85,71%. Sedangkan di kelas eksperimen persentase peningkatan terlihat sangat signifikan pada katagori tinggi yang mencapai 56,10%. Perbedaan tersebut diakibatkan penggunaan model PJBL karena dengan proses penerapan model PJBL siswa lebih aktif dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru.

Perbedaan peningkatan pemahaman siswa juga terlihat dari nilai peningkatan pretest ke posttest di kelas kontrol maupun eksperimen. Kondisi tersebut dapat dilihat dari gambar diagram berikut.

Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Pemahaman Fikih pada Nilai Pretest ke Nilai Posttest di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Dari gambar diagram di atas terlihat bahwa peningkatan pemahaman siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model PJBL lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran klassik. Di kelas kontrol nilai pretestnya sebanyak 55,71 hanya meningkat sebesar 80,24. Sedangkan di kelas eksperimen siswa memiliki nilai rata-rata kelas pretest sebesar 65,61 meningkat pada nilai posttest menjadi sebesar 91,95.

Perbandingan peningkatan pemahaman Fikih siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka penulis analisis menggunakan uji T (pembeda). Adapun perbedaan peningkatan pemahaman Fikih siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 4.5 Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Kelas Kontrol	42	80,238	8,4068	1,2972
	Kelas Eksperimen	41	91,951	6,7895	1,0603

Berdasarkan tabel output di atas diketahui jumlah data tingkat pemahaman Fikih siswa untuk kelas kontrol adalah sebanyak 42 orang siswa, sedangkan kelas eksperimen adalah sebanyak 41 orang siswa. Nilai rata-rata pemahaman Fikih siswa (mean) untuk kelas kontrol 80,238, sedangkan kelas kontrol adalah sebesar 91,951. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat pemahaman Fikih siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Selanjutnya untuk memperkuat pembuktian perbedaan pemahaman siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan maka penulis menganalisis hasil output independent samples Test sebagai berikut.

Tabel 4.6 Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means														
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference									
								Lower	Upper								
Hasil Belajar	,168	,683	-6,973	81	,000	-11,7131	1,6797	-15,0553	-8,3710								
	Equal variances assumed																
	Equal variances not assumed																

Dari tabel output Independent sample Test di atas dapat diketahui bahwa sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Selanjutnya *Means difference* sebesar -11,7131. Nilai ini menunjukkan selisih antara tingkat pemahaman siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $(80,238 - 91,951 = -11,7131)$. Adapun selisih perbedaan tersebut antara -15,0553 sampai 0,83710 (95% Confidence Internal of the Difference).

Maka atas dasar uji independent sampel t test adalah:

1. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok A dengan kelompok B.
2. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok A dengan kelompok B (Sudijono, 2006).

Berdasarkan asumsi dasar di atas dilihat dari t hitung sebesar 6,973 $>$ 1,99 maka hipotesis yang diajukan yaitu:

Ha:Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman Fikih siswa kelas eksperimen dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL) dengan kelas kontrol yang menerapkan model biasa di MAN 1 Aceh Barat **diterima**.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman Fikih siswa kelas eksperimen dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL) dengan kelas kontrol yang menerapkan model biasa di MAN 1 Aceh Barat **ditolak**.

Selain proses analisis uji t perbedaan juga terlihat dari hasil observasi kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil Observasi guru di kontrol dapat penulis hitung dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentase Hasil Observasi Guru dan Siswa Kelas Kontrol

Hasil Observasi Guru	Hasil Observasi Siswa
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$
$P = \frac{36}{40} \times 100\%$	$P = \frac{27}{40} \times 100\%$
P=90%	P=67,5%%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase hasil observasi guru sebanyak 90% katagori sangat baik dan hasil observasi siswa sebanyak 67,5% dikatagorikan kurang bagus. Kurang bagusnya hasil observasi siswa dikarenakan karena guru masih menggunakan model pembelajaran klassik, sehingga siswa kurang aktif dan bosan dalam belajar. Selain itu penulis juga menganalisis data observasi kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Hasil Observasi Guru dan Siswa Kelas Kontrol

Hasil Observasi Guru	Hasil Observasi Siswa
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$
$P = \frac{60}{60} \times 100\%$	$P = \frac{38}{40} \times 100\%$
P=100%	P=95%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase hasil observasi guru sebesar 100% katagori sangat baik dan persentase observasi siswa sebanyak 95% juga dikatagorikan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya hasil observasi siswa (95%) mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar dengan penerapan model *Project Based Learning (PJBL)* dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PJBL)* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Aceh Barat. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 91,951 dengan kelas kontrol 80,238, perbedaannya sebesar 11,7131. Selain itu juga terlihat perbedaan dari hasil observasi lebih tinggi di kelas eksperimen (guru 100% dan siswa 95%) dari pada kelas kontrol (guru 90% dan siswa 67,5%). Hasil penelitian penulis sama dengan temuan hasil penelitian Lisamatul Akmalah yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Fikih dapat meningkatkan daya ingat siswa di MAN 1 Blitar. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan kepada nilai rata-rata sebelum diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas XI Agama 1 yaitu 87,7 dan setelah guru fikih menerapkan model pembelajaran *project based learning* pada kelas XI Agama 1 menjadi 89,4 (Kamalah, 2023).

Kesimpulan

Aktivitas siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat dalam belajar Fikih dengan menggunakan model Project Based Learning (PJBL) dilakukan dengan tahapan perencanaan untuk mempersiapkan semua kebutuhan

pembelajaran seperti modul, media pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tahapan dari model PJBL, observasi dilakukan selama proses belajar dengan menggunakan PJBL dan refleksi untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan PJBL. Penerapan model Project Based Learning (PJBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman fikih siswa kelas X di MAN 1 Aceh Barat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 91,951 dengan kelas kontrol 80,238, perbedaannya sebesar 11,7131.

Kepada kepala madrasah untuk terus meningkatkan kemampuan guru-guru di madrasah dengan melakukan berbagai pelatihan sehingga guru mampu mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Semakin meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif maka akan berdampak pada peningkatan proses belajar mengajar yang berkualitas dan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah/madrasah. Kepada guru untuk terus melanjutkan penerapan model Project Based Learning (PJBL) hal ini atas pertimbangan nilai pemahaman siswa yang terus meningkat. Dengan peningkatan pemahaman siswa tersebut juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah/madrasah. Kepada guru untuk membimbing dan mendampingi siswa yang kurang aktif dalam menyelesaikan projek sehingga siswa yang masih kurang aktif dapat menyelesaikan projeknya seperti kawan yang lain.

Daftar Pustaka

Abbas, A. F. (2005). *Metodologi Penelitian*. Fakultas Syariah dan Hukum.

Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Kamalah, L. (2023). Penerapan Project Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 1 Blitar. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/mjpa.v2i1.2066>

Khoiron, A. K. A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sokarno Presindo.

Lestari, S., & Yuwono, A. A. (2018). *Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Projek*

(*Project Based Learning*). Kun Fayakun.

PBL, T. (2020). *Panduan Project Base Learning*. Teknik Informatika Universitas Bina Darma.

Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2021). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*. K-Media.

Rohana, S., & Syahputra, A. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pasca New Normal Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.488>

Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April). Alfabeta.

Sujanto. (2011). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sutirman. (2013). *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu.

Tuzzahra, R. (2019). *Model Project Based Learning Dan Penerapannya*. UPP FKIP Univ. Bengkulu.

Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Adanu Abimata.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.